

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya tumbuh dan berkembang di Indonesia begitu pesat dengan adanya budaya. Masyarakat Indonesia harus mengetahui dan menjaga kelestarian budaya tersebut. Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang lahir dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar. Artinya, kebudayaan bukanlah sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan dipelajari oleh setiap individu dalam masyarakat. Berbagai bentuk perilaku yang dipelajari, seperti cara makan dan minum, berpakaian, berkomunikasi, bertani, bekerja sebagai tukang, hingga menjalin hubungan sosial dalam masyarakat, semuanya merupakan bagian dari budaya. Namun, kebudayaan tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat teknis atau praktis saja, tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih dalam, seperti gagasan-gagasan yang hidup dalam pikiran manusia. Gagasan-gagasan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni, sistem sosial, etos kerja, serta pandangan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat. Dengan demikian, budaya mencerminkan cara berpikir, berperilaku, dan memandang dunia dari suatu kelompok masyarakat.¹

Makna budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting sebagai sistem yang mengatur perilaku individu maupun kelompok. Makna ini menjadi pedoman yang mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari wujud nyata nilai budaya ini dapat ditemukan dalam hukum adat, norma kesopanan, serta berbagai aturan adat istiadat

¹ Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Djambatan, 2010), hal 35

yang berlaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, tingkah laku dan sikap seseorang sering kali dibentuk oleh budaya yang mengelilinginya. Budaya tersebut mempengaruhi cara individu berinteraksi, membentuk pola hubungan sosial, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian tentang sebuah tradisi, budaya masyarakat tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah pendukung utama tradisi tersebut mereka yang melestarikan, menghidupi, dan meneruskan tradisi itu dari generasi ke generasi. Maka, mempelajari suatu tradisi berarti juga memahami budaya masyarakat yang menjalankannya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²

Selanjutnya, dalam budaya di Indonesia itu beragam mulai dari suku, bahasa, agama dan lain sebagainya. Di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat terutama generasi muda dihadapkan pada tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka harus mempersiapkan diri untuk masa depan, sekaligus mempertahankan makna tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Dulu, masyarakat hidup dalam tatanan budaya yang kuat, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun kini, dengan masuknya pengaruh budaya modern dari luar, banyak pola hidup masyarakat yang mengalami perubahan. Meskipun demikian, tidak semua unsur tradisi serta merta ditinggalkan. Masih ada sekelompok masyarakat yang merasakan kerinduan mendalam terhadap budaya dan kearifan lokal, seperti budaya Jawa yang kaya akan nilai filosofi dan etika kehidupan. Kerinduan ini terutama muncul di tengah-tengah generasi yang lebih tua, yang masih memiliki pemahaman dan pengalaman mendalam terhadap makna tradisional. Rasa rindu terhadap makna budaya tradisional muncul sebagai respons atas kondisi masyarakat modern saat ini, terutama

² Rosalia Susila Purwanti, *Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya*, (Indonesia Journal Of Conversation Vol. 3 No. 1, Juni 2014), hal 3-4

generasi muda, yang semakin menjauh dari akar kearifan lokal bangsa. Gaya hidup modern yang serba cepat dan praktis cenderung mengikis kesadaran terhadap pentingnya budaya leluhur. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat ketahanan budaya, terutama dalam mempertahankan sikap tradisional dan makna adat yang telah menjadi bagian dari jati diri bangsa.

Ketahanan dibutuhkan untuk menghadapi arus perubahan zaman dan masuknya budaya asing yang bisa mempengaruhi prinsip dan karakter generasi penerus. Dengan memiliki prinsip yang kuat dan rasa cinta terhadap tradisi, generasi muda tidak akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam hal ini, peran pemerintah bersama masyarakat sangat diperlukan, terutama dalam membina generasi muda agar mereka mampu menjadi pelanjut sekaligus penjaga budaya lokal. Kearifan budaya lokal yang dimiliki bangsa ini sebenarnya memiliki nilai yang sangat tinggi dan tidak kalah dengan budaya asing, sehingga perlu terus dijaga, dilestarikan, dan dipromosikan agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

Keberagaman budaya yang ada dapat dianalisis melalui pendekatan filsafat kebudayaan, khususnya berdasarkan pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen. Menurut Van Peursen, kebudayaan merupakan sebuah bidang kajian yang sangat luas dan kompleks. Menyelami hakikat kebudayaan sama halnya dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap asal-usul manusia itu sendiri. Antara manusia dan budaya terdapat keterkaitan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan; keduanya bagaikan dua sisi dari satu kesatuan yang saling melengkapi. Segala hal yang dipikirkan, dirasakan, dialami, dan diinginkan oleh manusia senantiasa menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, selama manusia masih eksis, kebudayaan pun akan tetap hidup dan berkembang. Kebudayaan hanya akan berakhir apabila umat

manusia punah bersamaan dengan kehancuran dunia. Oleh karena itu, budaya menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana pandangan filosofis menyusup ke dalam kehidupan manusia dan memberi makna mendalam terhadap pelaksanaan tradisi di berbagai masyarakat.³

Tradisi mengandung makna fundamental, salah satunya adalah nilai keberagaman yang tercermin dalam adat istiadat, bahasa, seni, serta tradisi lokal yang berbeda-beda di tiap daerah. Dalam pelaksanaan upacara adat, terkandung makna filosofis yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tingkah laku manusia menuju kehidupan ideal, tetapi juga melampaui batas komunitas imajiner semata. Upacara adat lahir dari aktivitas dan hasil pemikiran manusia, mencakup aspek kepercayaan, seni, dan kebiasaan sehari-hari. Secara umum, upacara adat dapat dipahami sebagai suatu sistem kegiatan yang diatur oleh norma adat dan hukum masyarakat setempat, biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting. Upacara adat telah berkembang menjadi komunitas nyata dalam kehidupan masyarakat, yang mengangkat makna ideal melalui ritual-ritual yang mempererat solidaritas sosial, membangun kesadaran kolektif tentang kesamaan latar budaya, pandangan hidup, emosi, dan warisan kultural bersama.⁴

Warisan budaya serta kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari unsur mistis, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam pandangan masyarakat Jawa, aspek mistis tidak hanya menjadi bagian dari kepercayaan spiritual, tetapi juga melekat dalam prinsip-prinsip hidup yang dijalankan sehari-hari. Falsafah hidup yang dianut oleh sebagian orang Jawa masih berhubungan erat dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib, yang pada akhirnya membentuk perilaku serta tindakan bermuatan mistis. Karena itu, unsur mistis tidak sekadar menjadi bagian dari tradisi,

³ Cornelis Anthonie Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 15–16.

⁴ Raga, Rafael & Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hal 42

tetapi juga dijadikan pedoman dalam berperilaku sosial. Surahardjo mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kekhasan budaya, di mana dalam sistem dan metode budayanya, digunakan berbagai simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, makna kehidupan, maupun nasihat secara tersirat kepada sesama.

Mistis dalam pemahaman lain dapat diartikan sebagai bentuk ritual atau upacara keagamaan yang diwujudkan melalui pembacaan doa-doa dan mantra. Melalui doa dan mantra tersebut, seseorang menegaskan kehendak atau keinginannya terhadap alam semesta atau terhadap kekuatan yang dipercaya menguasai kehidupan manusia. Dalam konteks ini, doa dan mantra memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi individu yang menjalankan praktik magi atau kegiatan spiritual dalam upacara keagamaan. Keberadaan doa dan mantra diyakini mampu memperkuat niat serta mempermudah seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dunia supranatural. Dengan demikian, praktik mistis menjadi sarana penting dalam menjembatani hubungan antara manusia dan kekuatan tak kasatmata yang diyakini berpengaruh terhadap kehidupan.⁵

Mistisisme dalam tradisi Jawa sering kali dikenal dengan istilah Kebatinan atau Kejawen. Istilah "kebatinan" sendiri berasal dari kata "batin", yang dalam bahasa Arab bermakna sesuatu yang tersembunyi di dalam, berada jauh di kedalaman hati dan penuh rahasia. Clifford Geertz, seorang antropolog ternama, menafsirkan konsep batin ini sebagai "ruang batiniah dalam pengalaman manusia", yaitu wilayah terdalam dari kesadaran manusia yang tidak tampak secara lahiriah, namun sangat berpengaruh dalam kehidupan spiritual. Secara historis, perkembangan kebatinan Jawa sejalan dengan pertumbuhan budaya Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Akar kepercayaan ini berasal dari tradisi animisme yang dianut oleh masyarakat

⁵ Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963), hal 171

Jawa pada masa lampau, di mana mereka mempercayai bahwa roh para leluhur atau jiwa orang yang telah meninggal masih memiliki pengaruh dan peran dalam kehidupan manusia yang masih hidup.⁶

Secara umum, mistisisme dipahami sebagai sebuah pendekatan spiritual yang bertujuan untuk menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan atau dengan realitas utama yang dipercaya menguasai alam semesta. Fenomena mistik memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dan sering kali digunakan sebagai elemen estetis dalam karya sastra, mulai dari sastra lisan, karya sastra klasik, hingga sastra modern. Meskipun mistisisme merupakan bagian dari kekayaan intelektual bangsa, penggunaannya kini semakin jarang karena dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Secara etimologis, istilah mistis berasal dari bahasa Yunani *mystikos*, yang berarti "rahasia" (*geheim*), "sangat rahasia" (*geheimzinnig*), "tersembunyi" (*verborgen*), "gelap" (*donker*), atau "terselubung dalam kegelapan" (*in het duister gehuld*). Berdasarkan makna ini, mistisisme dipahami sebagai suatu ajaran yang bersifat rahasia, tersembunyi, dan hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, khususnya mereka yang telah menjadi penganut atau pengikut ajaran tersebut.

Kepercayaan terhadap unsur mistis memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan budaya, terutama dalam budaya Jawa. Masyarakat Jawa hingga kini masih mempertahankan kepercayaan terhadap hal-hal berbau animisme, yang tercermin melalui berbagai tradisi, ritual, serta ekspresi budaya yang berhubungan dengan dunia gaib atau kekuatan-kekuatan supranatural.⁷ Menurut Niels Mulder, mistisisme berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bersifat rahasia. Ia memandang bahwa

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hal. 6–9.

⁷ Heny Subandiyah And M Hum, *Motif Mistisisme*, (Cirebon : PT. Tirta Jaya, 2004), hal 5

praktik mistik merupakan urusan yang sangat personal, sehingga diperlakukan sebagai persoalan individu yang mendalam dan tidak untuk konsumsi umum.⁸

Kepercayaan terhadap kekuatan magis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan budaya, terutama budaya Jawa, sebab masyarakat Jawa hingga kini masih meyakini hal-hal berbau animisme melalui berbagai tradisi, ritual, dan praktik budaya yang berhubungan dengan ilmu gaib. Istilah "magi," yang berasal dari bahasa Inggris *magic*, dalam Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai sulap atau sihir. Menurut Swannell, sulap adalah seni mempengaruhi dengan mengendalikan kekuatan alam atau roh, sementara David Jary dan Julia Jary menjelaskan bahwa sihir merupakan upaya untuk menggerakkan kekuatan supranatural atau spiritual melalui ritual tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan.⁹

Berbagai ritual dan tradisi yang diselenggarakan di Jawa kini mulai banyak diselaraskan dengan ajaran Islam, sejalan dengan kenyataan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Penyesuaian ini turut memperkuat keberadaan dan pengaruh ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia maupun di kawasan Asia Tenggara. Melalui tradisi yang telah terintegrasi dalam siklus kehidupan masyarakat, ajaran Islam tidak hanya mengakar kuat di lingkungan lokal, tetapi juga terus berkembang dan meluas ke berbagai pelosok Nusantara hingga ke negara-negara tetangga di Asia Tenggara.¹⁰

Menurut Ali dan Totok, kondisi sosial dan sejarah perjuangan hidup yang penuh tantangan, yang sering kali berakhir dengan kegagalan, telah membentuk pandangan hidup masyarakat Jawa, terutama di Jawa Timur, yang cenderung mengarah pada kebatinan. Kepercayaan mistis ini diwariskan dari tradisi yang menghubungkan

⁸ Niels Mulder, *Mistisisme dan Budaya Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 45

⁹ Hermansyah, *Ilmu Gaib Di Kalimantan Barat*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hal 38-39

¹⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal 7

kekuatan roh leluhur dengan kemampuan supranatural. Masyarakat Jawa meyakini bahwa baik atau buruknya peristiwa yang terjadi di dunia ini dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dunia yang dipersonifikasikan melalui roh-roh. Hal ini mencerminkan sebuah konsep mistis yang, meskipun sering kali bertentangan dengan logika, berperan sebagai penengah dan solusi bagi mereka yang mempercayainya. Keberadaan mistis dalam budaya Jawa dapat terlihat dalam praktik ilmu sihir dan santet, yang dilakukan dengan berbagai motif, baik untuk tujuan rohani maupun duniawi. Dalam praktik santet, makhluk halus digunakan untuk menyebabkan gangguan pada pikiran, kesehatan, bahkan menyebabkan kematian.¹¹

Masyarakat Jawa sangat menghargai berbagai tradisi yang ada di setiap daerah, seperti yang terlihat di Trenggalek, khususnya di pesisir laut, di mana terdapat tradisi sedekah laut yang diselenggarakan oleh nelayan bersama dengan pemerintahan desa. Di daerah dataran, ada tradisi bersih desa, yang menjadi bagian penting dari budaya setempat, salah satunya di Desa Prambon, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Di desa ini, tradisi bersih desa dilaksanakan dengan sangat sakral, dan dikenal dengan nama Upacara Tradisi Sinongkelan. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian acara bersih desa yang ada di Desa Prambon dan telah diakui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Tradisi Sinongkelan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemakmuran dan keberkahan yang diberikan. Selain itu, masyarakat juga berharap agar di tahun berikutnya mereka diberikan keberkahan dan dijauhkan dari marabahaya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat Legi, sesuai dengan perhitungan dalam penanggalan Jawa, bulan *Selo*.

¹¹ Nika Halida Hashina, *Mistisisme Jawa Dalam Novel Janur Ireng*, (Karya Simpleman, Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 1999), hal 1

Tradisi Sinongkelan juga menjadi wujud penghormatan terhadap jasa-jasa Kanjeng Sinongkel, yang dianggap sebagai pemimpin Desa Prambon. Kanjeng Sinongkel adalah putra dari Raja Brawijaya yang memutuskan untuk melarikan diri pada awal penyebaran Agama Islam pada tahun 1157, guna mempertahankan agama lamanya. Upacara adat Sinongkelan berlangsung selama dua hari berturut-turut. Dimulai dengan prosesi nyadran, yaitu pembersihan makam leluhur, penaburan bunga, dan puncaknya adalah kenduri bersama. Tradisi ini dimulai sejak pagi hari, dengan berbagai kenduri dan sesaji yang disiapkan oleh para wanita desa yang sudah lanjut usia atau memasuki masa menopause. Pada malam harinya, diadakan pertunjukan Sinongkelan yang diselenggarakan di halaman luas dengan alas tikar. Para peserta duduk bersila dan hanya berdiri saat ada gerakan tertentu. Pertunjukan ini diperagakan oleh 15 hingga 20 orang sesepuh desa. Dalam pertunjukan tersebut, terdapat tiga tokoh utama, yaitu Kanjeng Sinongkel, Patih Jaksa Negara, dan Gandek atau pengawas. Sementara itu, pemeran lainnya mewakili karakter-karakter dalam wayang atau masyarakat pada umumnya.¹²

Peneliti memilih untuk mengkaji tradisi Sinongkelan karena tradisi ini mengandung berbagai elemen cerita rakyat yang berkaitan dengan kebudayaan, norma-norma, serta kepercayaan adat yang dijunjung oleh masyarakat setempat. Tradisi Sinongkelan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Prambon, yang mencerminkan pandangan hidup serta makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan Van Peursen karena teorinya memberikan kerangka untuk memahami perkembangan cara berpikir masyarakat dalam menjalankan tradisi. Van Peursen membagi kebudayaan ke dalam tiga pola berpikir: mitis, ontologis, dan fungsional. Ketiganya sangat relevan untuk melihat dinamika

¹² Wawancara Dengan Bapak Misnanto Tanggal 20 Mei 2024 Di Balai Desa Prambon Tugu Jam 20.03

tradisi *Sinongkelan* yang bermula dari keyakinan mitologis terhadap leluhur, kemudian berkembang menjadi pemaknaan simbolik yang lebih dalam, dan akhirnya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya serta penguat identitas lokal. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perubahan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana norma-norma dan tindakan yang berlaku dalam masyarakat Desa Prambon berkaitan dengan aspek-aspek gaib yang ada dalam cerita rakyat serta dalam prosesi adat *Sinongkelan*. Dalam hal ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sejarah dan prosesi budaya yang terdapat dalam tradisi ini serta bagaimana tradisi tersebut analisis dalam perspektif C.A. Van Peursen. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana tradisi *Sinongkelan* dapat dipandang sebagai suatu refleksi dari perubahan dan perkembangan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat, serta bagaimana budaya tersebut berfungsi dalam menjaga harmoni sosial, ekonomi, dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi *Sinongkelan* di kalangan masyarakat luas, khususnya di Trenggalek dan Desa Prambon. Diharapkan hasil penelitian ini akan memperkaya pemahaman masyarakat mengenai sejarah yang terkandung dalam tradisi ini serta pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Dengan demikian, eksistensi tradisi *Sinongkelan* dapat terus terjaga dan semakin diperkuat, baik di tingkat lokal maupun di tingkat yang lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Sinongkelan* di Trenggalek?

2. Bagaimana analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dalam Tradisi Sinongkelan?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti bertujuan sebagaimana berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Sejarah dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sinongkelan di Trenggalek
2. Untuk menganalisis Tradisi Sinongkelan di Trenggalek Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu :

1. Kegunaan secara Teoretis

Secara teoretis, kajian terhadap tradisi *Sinongkelan* di Prambon, Tugu, Trenggalek memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi, dan filsafat kebudayaan. Melalui pendekatan Van Peursen, tradisi ini dapat dianalisis berdasarkan pola pikir mitis, ontologis, dan fungsional, sehingga membuka wawasan baru dalam memahami cara pandang masyarakat tradisional terhadap sejarah, prosesi, dan kepercayaan yang mereka yakini. Selain itu, dokumentasi dan analisis ilmiah terhadap tradisi *Sinongkelan* memperkaya literatur mengenai warisan budaya lokal yang selama ini masih minim penelitian tertulis.

2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, keberadaan tradisi *Sinongkelan* memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Prambon dan sekitarnya. Tradisi ini menjadi sarana pelestarian seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan antargenerasi. Lebih jauh, tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata budaya di Trenggalek, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pemersatu sosial. Dengan demikian, pemahaman dan pelestarian terhadap tradisi *Sinongkelan* tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan untuk kebutuhan masyarakat secara nyata.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah penelitian yang telah mengkaji berbagai aspek seperti kepercayaan, tradisi, agama, dan kondisi sosial-kultural masyarakat Jawa. Beberapa hasil riset dari para peneliti tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penulis dalam mengembangkan kajian ini.

1. Disertasi yang ditulis oleh Dwi Septiwiharti jurusan Filsafat UGM dengan judul Konsep Sintuvu Masyarakat Kaili Sulawesi Tengah Dalam Tinjauan Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Relevansi Dengan Penguatan Budaya Nasional. Penelitian ini menganalisis budaya sintuvu masyarakat Kaili menggunakan teori Van Peursen. Pada tahap mitis, budaya sintuvu berfungsi sebagai simbol persatuan dan ketaatan kepada leluhur. Tahap ontologis menekankan kesadaran identitas kelompok etnik, sedangkan tahap fungsional menunjukkan penerapan makna budaya sintuvu dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Dalam tesisnya Tihami Prodi Filsafat UGM yang berjudul *Kiyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di Desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tihami membahas tentang kyai dan jawara sebagai figur-figur karismatik yang memanfaatkan kekuatan magis mereka untuk melegitimasi posisi kepemimpinan di masyarakat. Tesis ini mengungkapkan bagaimana seorang kyai atau jawara menggunakan kemampuan magis mereka untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, yang menganggap mereka layak diangkat sebagai pemimpin. Namun, Tihami tidak mengkaji secara mendalam tentang bagaimana mantra dan tabu dipercaya serta dipraktikkan dalam masyarakat Banten..
3. Helmy Faizi dalam tesisnya juga membahas magic dari perspektif ontology. Helmi lebih banyak mendiskusikan konsep magi di Banten berdasarkan pandangan filosofi. Dengan begitu konsep magi yang diteliti oleh Helmy didasari dan diselimuti oleh ontology yang mana dalam setiap magic bisa dijadikan acuan.
4. Ulfa Nurhidayati dalam tesisnya mengkaji tradisi jamasan kendaraan menggunakan pendekatan Van Peursen. Tradisi ini dimulai dari tahap mitis, di mana masyarakat percaya bahwa kendaraan memiliki kekuatan gaib. Pada tahap ontologis, masyarakat mulai memahami tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tahap fungsional menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan sebagai bentuk rasa syukur.
5. Jurnal yang ditulis oleh Siwi Probosiwi dengan judul Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah. Membahas mengenai menganalisis visualisasi simbolik pada ritual tradisi *mitoni* di era masa kini yang juga disangkutpautkan mengenai tahap kebudayaan van peursen.

6. Jurnal Yang Ditulis Oleh Shely Cathrin Dengan Judul Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Membahas mengenai makna yang terkandung dalam upacara adat bersih desa tersebut, namun juga mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dikonsep dengan filsafat kebudayaan.
7. Jurnal yang ditulis oleh Vidya Samhita dengan judul Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali. Penelitian ini menganalisis tradisi Med-Medan melalui tiga tahap perkembangan kebudayaan menurut Van Peursen: mitis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mitis, tradisi ini berakar pada kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib. Tahap ontologis mencerminkan kesadaran identitas sosial dan spiritual, sedangkan tahap fungsional menunjukkan adaptasi tradisi dalam konteks modern sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan.
8. Skripsi yang ditulis oleh Rawbal Bedrow jurusan Ilmu Filsafat UGM dengan judul skripsinya Perkembangan Tradisi Nyadran Di Desa Gempolsek Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen. Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat kebudayaan Van Peursen untuk menganalisis tradisi nyadran. Tradisi ini awalnya berakar pada kepercayaan mistis, kemudian dipengaruhi oleh ajaran Islam dan gaya hidup nelayan. Meskipun demikian, elemen-elemen mitis tetap dipertahankan, menunjukkan transisi dari tahap mitis ke ontologis dan fungsional dalam perkembangan tradisi ini.
9. Skripsi yang ditulis oleh Sayyida Mawani jurusan Ilmu Filsafat UGM, dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Lenong Betawi Di Jakarta Ditinjau Dari Teori Kebudayaan C.A Van Peursen”. Dalam penelitiannya Sayyida membahas

tentang kesenian Betawi yang mengandung berbagai unsur kebudayaan yang mewakili kehidupan masyarakat Betawi dan membentuk suatu rumusan strategi kebudayaan dalam Lenong yang termuat dalam suatu teori yang digagas oleh CA Van Peursen.

10. Penelitian skripsi di lakukan oleh Akbarul Mubaroki tahun 2023 yang berjudul Tradisi Kirab Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie van Peursen Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti maka dapat disimpulkan bahwasannya: Tradisi kirab pusaka keraton Kasunanan Surakarta merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap satu suro dan memiliki keunikan terdapat *kebo bule*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, perkembangan, dan prosesi tradisi kirab serta menjelaskan dan menganalisis dalam sudut pandang filsafat kebudayaan C. A. van Peursen.

Dari sepuluh penelitian, skripsi, tesis, disertasi, atau jurnal yang telah disebutkan di atas, terdapat kesamaan dalam hal memandang tradisi melalui perspektif filsafat kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen. Meskipun demikian, masing-masing kajian memiliki fokus yang berbeda. Peneliti dalam penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada tradisi yang ada di Desa Prambon, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.